

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia

Zumrotus Sholikhah¹, Muhamad Basyrul Muvid²

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 19, 2022

Revised : August 16, 2022

Accepted : September 21, 2022

Available online : October 11, 2022

How to Cite: Zumrotus Sholikhah and muvid, M. B. M. (2022) "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 115-128. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.324.

*Corresponding Author: Email: muvid@dinamika.ac.id (Muhamad Basyrul Muvid)

The Concept of Moderate Islam as an Alternative in the Process of Countering Radical Understanding in Indonesia

Abstract. This study aims to find and analyze the concept of moderate Islam as an alternative way to stem radical ideas and movements in Indonesia. The research method used is a literature study which seeks to find various literatures ranging from books, journals, documents, and articles that match the topic of study. The result is that the concept of moderate Islam is Islam that upholds a sense of brotherhood across fellow beings (basyariyah), equality, statehood, harmony and friendliness that is far from fanatical, selfish and violent. The four principles brought by moderate Islam are tawasuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal, in which these four principles serve as the basis for the embodiment of the Islamic values rahmatan lil alamin. The strategy in changing the paradigm of society towards moderation is to understand that difference is an absolute necessity from God, balance in religion becomes a social force to not easily judge others who are different, then the nature of compassion becomes a binder to foster healthy, peaceful social interactions and away from the elements. radicalism. So, this understanding can be dammed properly.

Keywords: Moderate Islam, Countermeasures, Radicalism, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisa konsep Islam moderat sebagai jalan alternatif dalam membendung paham dan gerakan radikal di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berusaha mencari berbagai literatur mulai buku, jurnal, dokumen, dan artikel yang sesuai topik kajian. Hasilnya bahwa konsep Islam moderat ialah Islam yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan lintas sesama (basyariyah), persamaan, kenegaraan, keharmonisan dan keramahan yang jauh dari sikap fanatik, egois dan penuh kekerasan. Empat prinsip yang dibawa oleh Islam moderat yakni tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, di mana keempat prinsip tersebut sebagai dasar pengejawantahan dari nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. Strategi dalam mengubah paradigma masyarakat menuju moderat ialah memahami bahwa perbedaan sebagai suatu keniscayaan mutlak dari Allah, keseimbangan dalam beragama menjadi kekuatan sosial untuk tidak mudah menghakimi sesama yang berbeda, kemudian sifat kasih sayang menjadi pengikat untuk memupuk interaksi sosial yang sehat, damai dan jauh dari unsur radikalisme. Sehingga, paham ini bisa dibendung dengan baik.

Kata kunci: Islam moderat, Penanggulangan, radikalisme, Indonesia

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dan keummatan yang berdimensi SARA masih menjadi isu krusial di Indonesia. Radikalisme menjadi "trend" paham yang merusak tatanan sosial dan persatuan umat. Bendungan untuk menghadang paham tersebut tengah diupayakan, namun di tengah itu terdapat perkembangan teknologi yang masif, sehingga jalan dakwah mereka masih berlanjut ditambah faktor lainnya.

Kita mengetahui Islam sebagai agama *Rahmatat lil 'alamain* dengan penuh kasih, sayang dan percaya diri. Sejak awal Islam menyuarakan kedamaian, keselamatan dan juga keseimbangan hidup (*balance of life*). Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan, kebencian bahkan kekerasan melainkan mengajarkan tsaqafah cinta, kedamaian, penghormatan dan keseimbangana Islam yang menjadikan pilar dalam prinsip moderasi Islam.¹

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pendapat dan pandangan baik berupa agama, ideologi bahkan falsafah yang mengemuka sering terjadi yang memicu konflik potensi disintegrasi, terutama dalam beragama (*truth claim*). Pemahaman ini tidak sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang multikultural. Sehingga penerapan hukum Islam yang bersifat *qath'i* bisa diterapkan di negara ini tetapi melihat konteks dan penafsiran hukum yang matang.²

Ditambah fakta yang ada (di Indonesia) masih dihadapkan dengan berbagai teror, konflik yang mengatasnamakan isu-isu agama yang cenderung kepada tindakan radikal. Seperti bom bunuh diri 2021 meledak didepan gereja Katedral Makassar, yang sebelumnya Indonesia memiliki sejarah aksi pengeboman yang merenggut banyak

¹ Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4.2 (2019): 91-106.

² Zamimah, Iffati. "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1.1 (2018): 75-90.

korban jiwa.³ Bom Bali 2002 merupakan salah satu sejarah pengeboman terorisme terbesar di Indonesia yang menyasar ke club malam dan kantor konsulat Amerika.⁴ Selang setahun 2003 pengeboman kembali terjadi di Jakarta yang menyasar Hotel JW Mariot.⁵ Pada 14 Mei tahun 2018 Mapolrestabes Surabaya mendapat teror bom yang dilakukan sekeluarga dengan menggunakan motor.⁶ Masih di Surabaya, pada 13-14 Mei 2018 aksi terorisme kembali terjadi, pengeboman kali ini menyasar tiga tempat ibadah, yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan.⁷

Hal ini mengakibatkan banyak korban harta benda bahkan nyawa. Dari sisi psikis, radikalisme agama menimbulkan keresahan dan ketakutan pada masyarakat. Di balik aksi mereka berbagai pengamat mengaitkan Islam garis keras dengan aksi terorisme. Kendati banyak faktor yang melatarbelakangi meliputi politik, ekonomi, sosial, psikologi dan lain-lain. Akan tetapi faktor keyakinan dan pemahaman terhadap doktrin keagamaan sepertinya lebih dominan. Seakan perlawanan menentang hegemoni suatu kekuatan tertentu, yang notabene berbeda agama, dalam berbagai dimensi kehidupan mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan, tentunya dengan pemahaman yang skriptual-literal (*nashī*), parsial (*juz'ī*) dan ekstrem atau berlebihan (*tatharruf/gulwu*).⁸ Perilaku-perilaku tersebut sangat berpeluang untuk merusak persatuan, persaudaraan, dan kepercayaan hingga akhirnya bermuara pada konflik dan disintegrasi.

Umat Islam sebagai kaum mayoritas sedang mengalami gejolak internal. Kasus-kasus terorisme yang mengatasnamakan Islam, menjadikan umat Islam jatuh pada posisi yang tidak menguntungkan. Padahal Islam sedari awal berbicara tentang perlunya menghindari sikap ekstrem. Pesan damai dan semangat persatuan yang diusung Islam terkesan tenggelam dalam aksi-aksi tersebut. Moderasi Islam sebagai solusi untuk membuat bangsa Indonesia menjadi kondusif dan memilih jalan tengah sebagai perlawanan dari paham radikal.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah

³ Senathalia, Achievinna Mirza, and Nurjanah Nurjanah. "Perempuan dan Terorisme: Studi Literatur di Indonesia." *Jurnal Kawakib* 2.2 (2021): 120-129.

⁴ Hambali, Yoyo. "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 1.1 (2010): 40-63.

⁵ Nurani, Herlina, and Ahmad Ali Nurdin. "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 3.1 (2018): 81.

⁶ Ali Akbar, M. "Kontruksi Pemberitaan Media Online Terkait Kasus Bom Bunuh Diri di 3 Gereja Kota Surabaya (Analisis Framing Pemberitaan Kompas. id)". (Skripsi: Uin Raden Fatah Palembang, 2017).

⁷ Baca <https://www.merdeka.com/foto/peristiwa/1290270/20210329154632-kondisi-motor-yang-digunakan-pelaku-bom-bunuh-diri-di-katedral-makassar-001-debby-restu-utomo.html>, diakses pada 19-04-2022.

⁸ Faiqoh, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam VS Radikalisme Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17, 33-60.

⁹ Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 145-171.

yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi.¹⁰ Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif yang memiliki titik fokus penelitian buku dan kajian pustaka tanpa dilakukannya penelitian lapangan secara langsung.¹¹

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Islam Moderat dalam Menghadang Paham Radikal di Indonesia

Radikalisme berasal dari kata *radical* yang artinya dasar atau sesuatu yang bersifat fundamental. Menurut istilah radikalisme adalah sebuah pembaruan atau perubahan sosial dan politik yang drastis atau sikap ekstrem kelompok tertentu agar terjadi pembaruan dan perubahan sosial politik secara drastis.¹² Achmad Januari menjelaskan radikalisme dalam kajian ideologi memiliki dua makna: (1) Ideologi non kompromis yang menerima pembaruan, perubahan, dan konsep kemajuan; (2) gerakan non kompromis yang ditandai dengan ketidakpuasan dan menginginkan perubahan secara cepat terhadap persoalan sosial politik.¹³

Dari paparan di atas maka lahir dua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalunya dalam menafsirkan ajaran agama, dan sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks.¹⁴

Merebaknya peningkatan radikalisme banyak berakar dari penafsiran, pemahaman, aliran tertentu. Adapun sumber radikalisme meliputi : (1) Pemahaman keagamaan yang literal dalam memahami ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti ini menjadi arus *mainstream* umat yang tidak memberikan ruang akomodasi dan kompromi dengan kalangan islam moderat. (2) Pemahaman yang salah dalam memaknai literatur sejarah Islam yang berlebihan dalam berideologi. Mereka mengeluarkan fatwa yang menetapkan kelompok tertentu sesat. Hal ini tidak jarang digunakan oleh kelompok *mainstream* tertentu untuk menjustifikasi dalam melakukan main hakim sendiri. (3) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Jika dilihat dari kajian historisitas Islam ada beberapa aliran radikal aliran kelompok Jabbariyah dan Qadariyah, kelompok ini menyajikan sebuah pemikiran

¹⁰ Sutrisno, Sutrisno, et al. "Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10.2 (2020): 53-58.

¹¹ Rahmayati, Rahmayati. "Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara." *Jurnal Galung Tropika* 4.1 (2015): 60-67.

¹² Salim, Peter, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer* (Jakarta: Modern English Press, 2022).

¹³ Jainuri, A. Radikalisme Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Suara Muhammadiyah, Moderasi: Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*. Yogyakarta, 2016.

¹⁴ Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18.2 (2019): 182-186.

¹⁵ Azra, A., (2011, Mei). Akar Radikalisme Keagamaan Perna Aparat Negara, Pemimpin Agama, dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama pada *Workshop Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah*. Bogor: Institusi Sekolah.

keras pada ranah teologi. Periode selanjutnya muncul kelompok Khawarij dan Mu'tazilah yang kental dengan politik. Fenomena ini banyak pengaji mengaitkannya dengan jihad. hal seperti ini akan didapati problem yang spesifik. Pemahaman ini mayoritas ceroboh dan salah memaknai arti jihad terkait posisinya.

Jihad secara kontekstual merupakan usaha maksimal untuk mencapai cita-cita, dan upaya untuk membela agama Islam dengan harta, benda, jiwa, dan raga. Melihat sejarah Nabi banyak didapati banyak peperangan yang menjadi solusi akhir, apabila dengan perundingan menemui jalan buntu, dan jika dilakukan peperangan pun banyak sekali peraturan sangat ketat yang mengikat seluruh pasukan. Fenomena ekstrim ini mengalami distorsi pemahaman dalam memaknai kata jihad, sehingga cenderung konservatif. Hal ini berlanjut pada pemahaman yang dangkal atas masalah yang dihadapi, pada akhirnya memilih solusi kekerasan. Pemaknaan jihad ini mengalami reduksi.

Jihad dipandang sebatas ibadah fisik dengan mengangkat senjata tanpa melihat berbagai latar, konsep, dan pelaksanaannya secara mendalam.¹⁶ Kata jihad berbeda dengan perang (*qital dan harb*). Jihad di dalam al-Qur'an seperti dalam Q.S. al-'Ankabut:6, Q.S. AL-Hajj:78, Q.S. at-Taubah:73, Q.S. At-Tahrim:9, Q.S. al-Baqarah:218 memiliki arti berjuang. Sedangkan *qital* dan *harb* bermakna perang. Adapun perang yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah diperintahkan perang dalam rangka menyelamatkan, mempertahankan diri dari gangguan musuh-musuh Islam yang menyerang dan tidak boleh melampaui batas untuk menghindari fitnah.

Moderasi Islam atau dengan bahasa lain Islam moderat lahir sebagai solusi dari bentuk gerakan mainstreams atau liberalisme Islam yang kian mengawatirkan bahkan membahayakan akidah umat Islam. Moderasi Islam adalah suatu pandangan atau sikap yang bersifat menengahi dari dua sikap yang bersebrangan dan terkesan berlebihan sehingga dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dari pandangan atau fikiran seseorang.¹⁷ Kata moderat merupakan sikap yang selalu menghindari perilaku yang berlebih-lebihan (ekstrem). Moderat adalah pandangan atau sikap seseorang yang cenderung ke arah pengambilan sikap dengan menggunakan jalan tengah.¹⁸ Yakni pandangan atau sikap seorang muslim terhadap suatu persoalan dengan selalu menghindarkan praktik-praktik yang radikal dan cenderung menyikapi dengan seimbang.

Islam adalah agama yang rasional dan filosofis yang sejak awal terdiksi dalam ajaran al-Qur'an untuk mentakrir secara mendalam dari segi ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan. Dengan demikian Islam menggunakan logika-logika Islam dan ide-ide moral yang universal. Hal ini mencerminkan karakter Islam yang merupakan bagian dari proses moderasi Islam. Merujuk kepada al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 111 yang menjadi referensi dalam membangun ajaran moderasi dalam Islam yakni *Ummatan Wasathan*.¹⁹ Selain itu, al-Qur'an

¹⁶ Dzulkarnain M, S., *Antara Jihad dan Terorisme* (Makassar: Pustaka As Sunnah, 2011).

¹⁷ Al-Qardawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001).

¹⁸ Salim, Peter, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002).

¹⁹ Hamzah, H.A. Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam. *Jurnal al-Qur'an*, 20, 5. (2014).

menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang fitrah (Q.S. ar-Rum: 30). Sehingga dalam memeluk agama Islam harus didasari dengan hati yang ikhlas dan ridho tidak ada paksaan atau tanpa adanya intervensi. Hal ini menjadi point yang sangat penting. Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan tiga metode dakwah dan penjelasannya, yaitu penyampaian dengan hikmah, *mauizah hasanah* (nasehat yang baik), dan jadal bi al ahsan (perdebatan dengan baik). (Q.S. an-Nahl: 125).

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa unsur, yaitu : unsur *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), yang mengkombinasi antara *maddiyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme) menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah ammah (*al-jamaaiyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*), dan lain sebagainya. Maka moderasi Islam sebagai agama tidak satupun dari unsur-unsur tersebut yang dirugikan.²⁰

Prinsip Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, I'tidal dalam Islam Moderat

Islam moderat memiliki empat prinsip khusus yakni *tawasuth* (tengah-tengah; profesional); *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi) dan *i'tidal* (adil).²¹ Empat prinsip khusus ini dijadikan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang benar-benar moderat, yang jauh dari liberalisme maupun sukulerisme khususnya radikalisme. Karena konsep Islam moderat menjadi jalan paling alternatif untuk menutup celah gerakan ekstrem, fanatik dan juga intoleran.

Tawasuth menunjukkan pribadi yang tengah-tengah, tidak berlebihan. Baik dalam menyikapi perbedaan maupun menjalankan titah agama.²² *Tawazun* menunjukkan sikap atau pribadi yang seimbang, seimbang dalam memahami ajaran, menerapkan dan bersikap kepada sesama.²³ *Tasamuh* menunjukkan kepada sikap membuka diri atas segala perbedaan dan menguatkan sikap saling menghormati terhadap segala perbedaan yang ada, termasuk perbedaan madzhab dalam internal Islam itu sendiri.²⁴ Kemudian, *i'tidal* menunjukkan sikap penuh keadilan, yang jauh dari kezaliman.²⁵ Hal yang sangat krusial ialah merasa dirinya paling benar dan yang lain salah bahkan keluar dari Islam, perbuatan semacam ini jelas dzalim kepada

²⁰ Al-Qardawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001).

²¹ Yenuri, Ali Ahmad, et al. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.2 (2021): 141-156.

²² Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43. Lihat juga Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.

²³ Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4.2 (2016): 144-154.

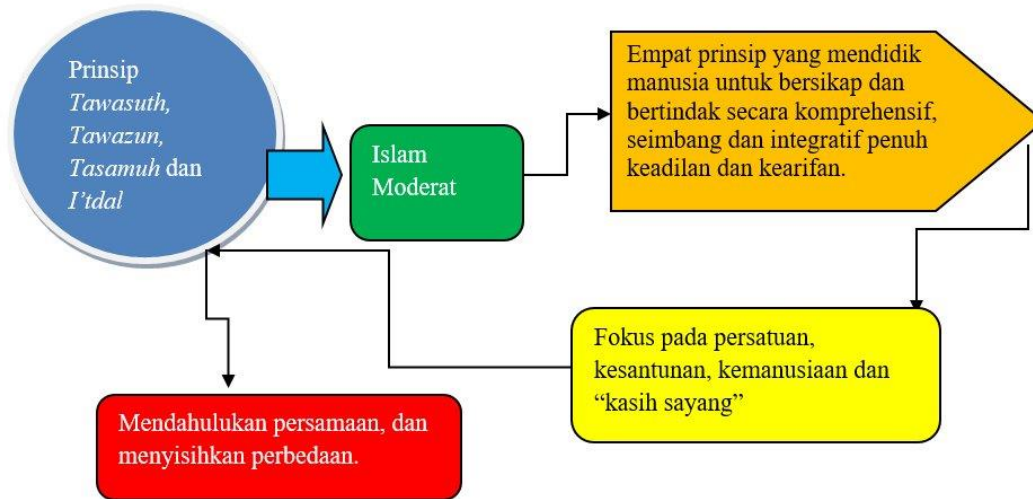
²⁴ Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2014).

²⁵ Irawan, "Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018): 49-74.

sesama, khususnya sesama Muslim. Ini yang seringkali dilontarkan oleh kelompok radikal (baca Wahabi).²⁶

Berikut peta konsep tentang prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* dalam Islam moderat:

Gambar 1: Peta konsep tentang prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dalam Islam moderat



Strategi Membentuk Paradigma Moderat Masyarakat Modern: Upaya Meminimalisir Pergerakan Paham Radikal di Indonesia

Islam moderat menjadi alternatif dalam merespon fenomena radikalisme yang masih eksis di tengah kehidupan masyarakat. Dengan konsepnya yang suka menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban, etis, humanis dan religinya, Islam moderat bisa menjadi magnet untuk masyarakat agar kembali kepada esensi ajaran Islam yang rahmah untuk semua makhluk.²⁷ Menjadi umat yang “welas” kepada sesama, bukan menjadi umat yang eksklusif yang jauh dari kepekaan sosial.²⁸

Strategi yang digunakan Islam moderat dalam membentuk paradigma masyarakat modern ialah dengan memberikan penegasan bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, yang tidak bisa dirubah atau dipertentangkan. Kemudian, pengubahan haluan masyarakat dari fanatik ke moderat, dari eksklusifisme ke humanisme, dari intoleran ke toleran.²⁹ Hal ini merupakan syarat penting untuk menghadang atau menguatkan imun dalam diri di tengah terpaan paham radikal. Terakhir, menjadi pribadi yang ahli menyaring informasi di media sosial, agar tidak

²⁶ Muliono, Slamet, Andi Suwarko, and Zaky Ismail. "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9.2 (2019): 244-266.

²⁷ Amal, M. Khusna. "Membendung Arus Radikalisme Agama: Kontestasi Islam moderat vs Islam radikal." (Jember: STAIN Jember Press, 2018).

²⁸ Abshor, Ulil. "Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.1 (2019): 153-168.

²⁹ Habeahan, Salman. "Upaya Mengatasi Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Yang Moderat." *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 24.3 (2021): 436-445.

mudah menjadi umat yang terombang-ambing. Artinya, ada informasi apa saja khususnya seputar Islam harus disaring dengan jernih agar tidak menjadi sebuah kesalahpahaman yang akan merusak tatanan hidup manusia secara general.³⁰

Islam moderat tampil sebagai reaksi kepada gerakan radikal tersebut, sebagai jalan alternatif untuk menyelamatkan manusia dari paham yang ekstrem yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Di mana hal tersebut perlu ditransformasikan ke dalam paradigma yang bijak, sehingga dalam proses pengamalan ajaran Islam lebih lurus, seimbang, dan bijaksana. Karena Islam dipahami sebagai nilai, kebijakan, kemaslahatan bersama dan tatanan moral yang cinta kedamaian.³¹

Paradigma moderat perlu diterapkan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, moderat menjadi dasar untuk menghindarkan mereka dari konflik sosial yang menyebabkan mengikisnya nilai persatuan dan kesatuan. Artinya kekuatan persatuan itu terletak pada bagaimana masyarakat memahami pentingnya sikap terbuka atas segala perbedaan.³²

Paradigma moderat menjadi kekuatan sosial masyarakat untuk membangun peradaban yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pada dasarnya Islam moderat akan menarik hati masyarakat karena mereka haus bahkan merindukan hidup damai, memahami perbedaan, dan hidup toleransi sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an sebagai dasar hukum yang utama.³³

Sejumlah kalangan pemikir Islam menyebutkan bahwa moderat sebagai perilaku yang tidak mengedepankan kekerasan dalam menyangkut ihwal permasalahan dan perdebatan keagamaan. Dalam hal ini Islam menyangkut empat aspek, yakni rasional, torelan, bertenggangrasi dan tepat selera. Rasional ini menggunakan akal pikiran dalam menangkap suatu paham pemikiran radikal sehingga dengan menggunakan akal sebagai patner agama di mana dengan kecanggihan dan kemampuan akalnya dapat memahami, menafsirkan makna dan bahasa-bahasa ilahi.³⁴

Rasul menerapkan sikap modrerat bahwasanya beliau tidak pernah mengusik keagamaan ajaran lain, bersikap dholim atau yang lainnya. Bahkan mengajak para sabahat untuk bersikap lemah lembut dengan agama lain tanpa adanya kekerasan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para walisongo di Indonesia, mereka mengajarkan Islam dengan cara moderat. Artinya menarik hati masyarakat kemudian merebut hatinya tanpa adanya eksklusi sebelumnya dan tanpa memberikan luka

³⁰ Yumnah, Siti. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15.1 (2020): 37-52.

³¹ Misrawi, Zuhairi. *Pandangan muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Penerbit Buku Kompas, 2010.

³² Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4.1 (2020): 53-72.

³³ Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2019.

³⁴ Abrori, M. Sayyidul, Fajar Fauzi Raharjo, and Nuriyah Lailiy. "Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 227-245.

sejarah yang ekstrem dalam berdakwah. Hal ini membuktikan bahwasanya tidak ada unsur kekerasan dalam ajaran Islam.³⁵

Islam moderat diharapkan dapat mewujudkan rahmat semesta, yakni ajaran Islam sebagai rahmat di manapun berada baik untuk diri sendiri atau masyarakat sehingga Islam menjadi *khairu ummah* dan unggul dalam *fastabiqul khairat*. Artinya terwujud perdaban tinggi, berbudaya, toleransi, damai tanpa adanya kekerasan, saling kerjasama dalam beragama, membawa keberkahan dan kemanfaatan yang menggambarkan kedamaian kelak di akhirat. Artinya Islam adalah agama yang rahmah, saling mencintai dan kasih terhadap manusia dan alam semesta yang kontra terhadap kekerasan, agresivitas yang menyebabkan pertikaian antar kelompok dengan kelompok masyarakat lain.

Dalam masyarakat majmuk sangat diperlukan resiliensi dalam menangkal paham radikal atau ekstrimisme yakni *pertama*, menanamkan sikap keberagaman (*indigenous religiosity*). Dengan pemahaman ini tidak mengurangi esensitas Islam moderat. Nilai-nilai Islam moderat dianggap sangat penting menentukan tatanan masyarakat dalam menyeimbangkan antara keyakinan dan toleransi.³⁶

Sikap toleransi dapat terwujud hubungan yang adil, damai dan manusiawi jika menerapkan *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*³⁷ *ukhuwah wasathiyah*, dan *ukhuwah imaniyah* dengan mengemban tanggungjawab secara universal demi kepentingan bersama dalam kalangan masyarakat yang majemuk.³⁸

Kedua, paradigma moderat menerapkan nilai-nilai universal diharapkan mampu menembus dinding-dinding penyekatan dalam bentuk apapun, tentunya Islam merefleksikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab baik secara moral atau hukum dengan nilai-nilai kemaslahatan dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki watak yang adaptif dalam menyelesaikan berbagai kemaslahatan ummat yang multikultural.³⁹

Pemahaman masyarakat dalam memaknai multikulturalisme ini menjadi gagasan yang cukup kontekstual dalam segi kesetaraan, keadilan, kedamaian, keterbukaan dan pengakuan dari pelbagai segmen atau aspek sosial. Pemahaman seperti ini merupakan bentuk toleransi terhadap perbedaan dan kemajemukan masyarakat tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut.⁴⁰

Eksistensi multikulturalisme dalam masyarakat dapat terwujud dari sikap saling menghargai dan menghormati budaya dan atau kepercayaan satu sama lain, dengan

³⁵ Aini, Ajibah Quroti. "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya." *Edukasia Islamika* (2018): 218-233.

³⁶ Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23.2 (2017): 185-200.

³⁷ Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Edukasi* 19.2 (2021): 188-203.

³⁸ Muvid, Muhamad Basyrul. "Sinergitas Pendidikan Damai, Multikultural, Anti Korupsi dan Anti Radikalisme di Perguruan Tinggi." Sukabumi: Haura Utama (2020). 111-112.

³⁹ Yazid, Abu. *Islam Moderat*. (Surabaya: Airlangga, 2014).

⁴⁰ Muvid, Muhamad Basyrul. *Sinergitas Pendidikan Damai, Multikultural, Anti Korupsi dan Anti Radikalisme di Perguruan Tinggi* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 34.

ini masyarakat dapat menerima dan mencintai kebergamaan yang ada, yang menjadi kemutlakan hidup dalam bermasyarakat.

Multikulturalisme memandang masyarakat memiliki suatu budaya yang umum, yang mana multibudaya ini perlu adanya pengakuan, penghargaan terhadap etnik yang tergolong minoritas baik yang mencakup hal-hal universal atau bahkan yang melekat pada tiap individu maupun komunitas yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan dirinya dihadapan umum.⁴¹

Ketiga, dakwah, artinya menyeru dan mengajak manusia untuk menerima nilai-nilai Islam. Adapun metode dakwah dalam menangkal paham radikal ini dibedakan menjadi tiga, yaitu *bil hikmah*, *mu'izzatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Dengan ketiga dakwah ini dapat menarik hati masyarakat baik awam maupun cendekiawan dengan didasari sikap bijak, adil, arif, teliti, nasehat-nasehat yang menyentuh jiwa dan saling bertukar pikiran ilmu pengetahuan.⁴²

Dalam menghadapi perubahan sosial yang berdampak pada pembaruan globalisasi maka metode dakwah ini pun pelaksanaannya atau penyajiannya sangat bervariasi seperti melalui sosial media, media cetak atau elektorik lainnya. Sehingga dalam berdakwah tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁴³

Metode dakwah yang "hamble" bisa menjadi alternatif untuk membendung paham radikal. Dakwah yang menitikberatkan pada sisi humanistik dan kasih sayang kemanusiaan akan lebih mudah mengena kepada masyarakat dan bisa menjadi magnet untuk "memikat" mereka, sehingga nilai ajaran Islam bisa diterima dengan baik. Hal ini menjadi kekuatan satu sisi, untuk mencari simpati masyarakat agar mereka menerima dan masuk ke dalam dakwah tersebut. Sisi lainnya, sebagai jalan untuk memupuk nilai-nilai keIslaman yang lebih ramah, dan lembut.⁴⁴ Mengingat, Islam di Indonesia pada dasarnya moderat karena jika *flashback* pada masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Gujarat. Pada hal saat itu Indonesia sudah memiliki kepercayaan atau keyakinan, seperti Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme.⁴⁵

Islam moderat memiliki ciri yang fleksibel dalam menerima pembaruan, perkembangan zaman dan dapat mengakomodasi isu-isu yang muncul, bahkan fleksibilitas ini relevan sejak zaman Nabi, setelahnya, sekarang atau pada masa yang akan datang. Adanya sikap fleksibilitas ini masyarakat tidak "kolot" dalam

⁴¹ Will, Kymlicka, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), 24.

⁴² Syahputra, Muhammad Ferry. *Metode komunikasi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengatasi paham radikal di Kabupaten Labuhan Batu*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

⁴³ Wahyudin, Aji. "Peran Organisasi Nahdlatul Ulama'dalam Menangkal Faham Radikalisme." *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*. Vol. 2. 2019.

⁴⁴ Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1.1 (2016): 25-40.

⁴⁵ Muzakki, Hawwin. "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6.2 (2019): 215-239.

menghadapi atau menyikapi permasalahan sebuah perbedaan baik budaya, ras, suku maupun lainnya.⁴⁶

Oleh sebab itu, Islam sebagai agama yang moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kefitrahan yang jauh dari nilai negatif, kekerasan dan konflik. Agama yang mengedepankan aspek kebersamaan, persaudaraan, persamaan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, paradigma moderat menjadi alternatif fundamental dalam menolak dan membendung arus perkembangan paham radikal di kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Dengan kajian di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa konsep Islam moderat ialah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban, persamaan, dan kemanusiaan dengan penuh kecintaan. Islam moderat memiliki empat prinsip yakni *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, di mana keempat prinsip tersebut sebagai pengikat dan penjabaran dari konsep Islam moderat dalam membendung arus radikalisme di Indonesia. Kemudian, strategi pembentukan paradigma moderat ialah dengan cara memahami kepada masyarakat (mengedukasi) bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang mutlak yang wajib diterima dan sudah tidak perlu diperdebatkan, menghilangkan sikap fanatisme, merasa paling benar, dan bersikap seimbang antara ajaran agama yang mengarahkan kepada unsur spiritual, dan juga kepada unsur sosial, sehingga beragama tidak menjadikan manusia fokus kepada aspek *Ilahiyah*, namun juga *Insaniyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul, Fajar Fauzi Raharjo, and Nuriyah Lailiy. "Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 227-245.
- Abshor, Ulil. "Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.1 (2019): 153-168.
- Aini, Ajibah Quroti. "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya." *Edukasia Islamika* (2018): 218-233.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Amal, M. Khusna. "Membendung Arus Radikalisme Agama: Kontestasi Islam moderat vs Islam radikal." (Jember: STAIN Jember Press, 2018).
- Amin, Rauf. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam." *Al-Qalam* 20.3 (2014): 23-32.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.

⁴⁶ Amin, Rauf. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam." *Al-Qalam* 20.3 (2014): 23-32.

- Azra, A.,. Akar Radikalisme Keagamaan Perna Aparat Negara, Pemimpin Agama, dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama pada *Workshop Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah*. Bogor: Institusi Sekolah. 2011.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4.2 (2016): 144-154.
- Dzulkarnain M, S. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As Sunnah. 2011.
- Faiqoh, N., & Pransiska, T. Radikalisme Islam VS Radikalisme Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17, 33–60. 2018.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1.1 (2016): 25-40.
- Habeahan, Salman. "Upaya Mengatasi Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Yang Moderat." *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 24.3 (2021): 436-445.
- Hambali, Yoyo. "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 1.1 (2010): 40-63.
- Hamzah, H.A. Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam. *Jurnal al-Qur'an*, 20, 5. 2014.
- <https://www.merdeka.com/foto/peristiwa/1290270/20210329154632-kondisi-motor-yang-digunakan-pelaku-bom-bunuh-diri-di-katedral-makassar-001-debby-restu-utomo.html>
- Irawan, "Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018): 49-74.
- Jainuri, A. Radikalisme Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Suara Muhammadiyah, Moderasi: Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*. Yogyakarta. 2016.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18.2 (2019): 182-186.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2019.
- Mestika, Z. (Ed). *Metode Penelitian Kepustakaan*. : Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muliono, Slamet, Andi Suwarko, and Zaky Ismail. "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9.2 (2019): 244-266.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 145-171.

- Muvid, Muhamad Basyrul. *Sinergitas Pendidikan Damai, Multikultural, Anti Korupsi dan Anti Radikalisme di Perguruan Tinggi* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 34.
- Muzakki, Hawwin. "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6.2 (2019): 215-239.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4.2 (2019): 91-106.
- Nurani, Herlina, and Ahmad Ali Nurdin. "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 3.1 (2018): 81.
- Rahmayati. "Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara." *Jurnal Galung Tropika* 4.1 (2015): 60-67.
- Salim, Peter, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002).
- Santoso. *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Andi Offest. 1999.
- Senathalia, Achievinna Mirza, and Nurjanah Nurjanah. "Perempuan dan Terorisme: Studi Literatur di Indonesia." *Jurnal Kawakib* 2.2 (2021): 120-129.
- Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2014).
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Edukasi* 19.2 (2021): 188-203.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4.1 (2020): 53-72.
- Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23.2 (2017): 185-200.
- Sutrisno, et al. "Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10.2 (2020): 53-58.
- Syahputra, Muhammad Ferry. *Metode komunikasi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengatasi paham radikal di Kabupaten Labuhan Batu*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).
- Umar, P. (Ed). *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing. 2006.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahyudin, Aji. "Peran Organisasi Nahdlatul Ulama'dalam Menangkal Faham Radikalisme." *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*. Vol. 2. 2019.
- Will, Kymlicka, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), 24.
- Yazid, Abu. *Islam Moderat*. (Surabaya: Airlangga, 2014).

- Yenuri, Ali Ahmad, et al. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.2 (2021): 141-156.
- Yumnah, Siti. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15.1 (2020): 37-52.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1.1 (2018): 75-90.



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung